

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat tradisional maupun modern tidak akan terlepas dari adanya suatu perubahan sosial. Kemudian perubahan sosial ini terasa sangat cepat oleh masyarakat modern, sedangkan pada masyarakat tradisional terasa sangat lambat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemerataan ilmu pengetahuan di dalam masyarakat. (Soekanto,, 2005) menjelaskan perubahan sosial yaitu maju mundurnya suatu kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan yang berlangsung, dengan perubahan sosial terdapat dinamika yang turut mempengaruhi antara lain perubahan sebagai suatu fakta, dimana perubahan masyarakat dapat berarti kemunduran maupun kemajuan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidupnya dari penghasilan lautnya. Masalah yang sering terjadi pada masyarakat nelayan merupakan masalah multidimensi yang penyelesaiannya diperlukan solusi secara menyeluruh bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005).

Pekerjaan nelayan selalu turun temurun dan umumnya tidak mengalami perubahan besar. Potensi laut yang kaya seharusnya mendorong pemerataan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Ironisnya, di balik potensi laut yang kaya tersebut, banyak masyarakat nelayan yang menderita kemiskinan (Arif, 2002). Dalam kehidupannya, nelayan hanya mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari melaut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari baik secara sosial, ekonomi maupun pendidikan (Mulyadi, 2007). Masyarakat nelayan sehari-hari hidup di lingkungan perairan, oleh karena itu ketergantungan masyarakat nelayan sangat dominan dalam membangun masyarakat bahari Indonesia, menjadikan nelayan sebagai komponen utama (Kusnadi, 2000).

Melimpahnya hasil laut disebabkan oleh letak geografis negara Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Membentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total sekitar 7,81 juta km². Dari luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah laut dan 2,55 juta km² merupakan zona ekonomi eksklusif. Hanya ada sekitar 2,01 juta km² daratan. Sehingga dapat dikatakan penangkapan ikan negara Indonesia sangat luas untuk dapat meningkatkan produksi perekonomian negara (KBRI, 2018).

Perikanan merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan pembangunan nasional. Pada tahun 2019, nilai ekspor perikanan Indonesia sebesar 73.681.883.000 rubel, meningkat 10,1% dibandingkan ekspor tahun 2018. Hasil laut seperti udang, tuna, cumi, gurita, kepiting, dan rumput laut menjadi komoditas yang diminati. Produksi perikanan yang besar di Indonesia harus dipertahankan dan berkelanjutan. Tanpa tata kelola dan kontrol yang baik, perikanan Indonesia rentan terhadap pelanggaran. Luas kawasan perlindungan laut saat ini 23,14 juta hektar atau sekitar 7,12 persen luas perairan Indonesia. Dari jumlah tersebut, 166 kawasan dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dan 30 lainnya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan untuk mewujudkan kawasan perlindungan laut seluas 32,5 juta hektar atau sekitar 10 persen dari total luas perairan Indonesia pada tahun 2030 (KKP. Pratama 2020).

Wilayah maritim Indonesia memiliki potensi ekonomi maritim yang sangat besar dan beragam. Setidaknya ada 13 sektor di laut yang dapat dikembangkan dan berkontribusi bagi perekonomian dan kemakmuran rakyat Indonesia, antara lain a. penangkapan ikan bubu, b. akuakultur, c. Industri pengolahan hasil pertanian, c. akuakultur, yaitu Industri bioteknologi kelautan. Pertambangan dan Energi, f. Wisata Bahari, g. angkutan laut, h. industri dan jasa maritim, d. H. pulau-pulau kecil, j. sumber daya alam tradisional, k. konstruksi kelautan, l. aset dan cagar budaya, m. Jasa Lingkungan Transformasi dan Keanekaragaman Hayati (Endang, 2011).

Nelayan tradisional yaitu masyarakat yang menempati dan menetap dibibir pantai yang memiliki etos kerja yang kuat, solidaritas yang tinggi, serta masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih bergelut dengan kemiskinan. Untuk meningkatkan ekonomi, nelayan hanya bisa memanfaatkan sumber daya lautnya. Dalam mencari sumber penghasilan, nelayan tradisional masih menggunakan alat yang sederhana, modal yang sangat minim dan belum memiliki jaringan yang luas untuk menimba pengalaman dan mengembangkan sumber daya manusia. Dengan itu membuat para nelayan semakin sulit dan terpuruk dalam keadaan sosial ekonominya. masih banyak nelayan tradisional yang kesusahan untuk mengikuti laju perubahan. Kehidupan sosial nelayan tidak bisa terlepas dari adanya suatu perkembangan ilmu pengetahuan yang akan mempermudah kehidupan (Satria, 2002).

Perubahan yang menjadi suatu sudut pandang dari konsep-konsep yang mencakup dan merujuk pada perubahan sosial maupun ekonomi. Hal itu telah terjadi pada nelayan di dalam eksploitasi sumberdaya hayati laut seoptimal mungkin (Satria, 2002). Masyarakat nelayan khususnya nelayan di Desa Junganyar Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan merupakan masyarakat nelayan di Pulau Madura yang realitanya saat ini menguasai, merawat dan memanfaatkan sumber daya hayati laut berdasarkan norma, kepercayaan dan kepedulian sosial. dan jaringan budaya melalui alat tangkap bahkan alat tangkap sederhana yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogis dan terarah.

Nelayan tradisional yang berada di Desa Junganyar ini sama dengan nelayan di Desa lain. Mereka hidup berkelompok dan berdampingan antara nelayan satu dengan nelayan yang lain. Nelayan akan membentuk suatu kelompok sosial, dengan tujuan untuk saling tolong menolong dalam hal melautnya. Dengan sifat tolong menolong tersebut diharapkan dapat membentuk kelompok nelayan yang membantu pembangunan aspek sosial ekonomi. Para nelayan mengharapkan pembangunan sosial ekonomi ini berkelanjutan sehingga hubungan yang mereka jalin meliputi sikap, dan pranata sosial harus lebih di perbaiki (Watung, dkk 2013).

Kehidupan berkelompok antar keluarga nelayan tersebut dapat memungkinkan adanya perubahan sosial ekonomi. Modal sosial dalam kelompok nelayan sangat diperlukan. Dilihat dari pengertiannya modal sosial dari Francis Fukuyama (2005) Modal sosial sendiri merupakan norma-norma yang membentuk jalinan kerjasama antara dua orang atau lebih. Patokan ini adalah interaksi antar individu, baik dalam bentuk yang sederhana seperti persahabatan maupun dalam bentuk yang lebih kompleks seperti kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Norma ini hidup atas dasar komitmen dan hubungan timbal balik serta membentuk kebersamaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap norma modal sosial dan jaringan sosial kemungkinan besar dapat membantu mentransformasikan kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan tradisional di komunitas nelayan tradisional desa Junganyar. .

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dalam penelitian ini memunculkan tiga unsur modal sosial apakah bisa mempengaruhi perubahan sosial ekonomi keluarga nelayan tradisional dari kepercayaan, norma-norma, dan jaringan sosial. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi, dipandang sebagai konsep yang mencakup keseluruhan kehidupan masyarakat nelayan dari segi kehidupan sosial. Oleh karena itu, perlu dikaji apakah masyarakat nelayan dan kelautan dapat dilihat sebagai budaya, sebagai pelaku ekonomi dan sebagai sarana untuk melindungi lingkungan laut dan pesisir.

Dinamika kehidupan yang sangat sulit dipisahkan dengan laut ini membuat kajian tentang masyarakat nelayan menjadi menarik. Hal itulah yang menjadi pedoman peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Modal Sosial dalam Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Modal Sosial dalam Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Modal Sosial dalam Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca yang akan datang dan menambah koleksi bacaan laboratorium sosiologi untuk referensi oleh semua pihak yang membutuhkan.

2. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti untuk digunakan dalam kajian sosiologi dan memberikan informasi bagi berbagai pihak yang membaca hasil penelitian mengenai “Modal Sosial.